

**TRANSFORMASI MANAJEMEN MUKA DALAM
PENERJEMAHAN KESANTUNAN BAHASA PRANCIS KE
BAHASA INDONESIA**



UNIVERSITAS GADJAH MADA

**Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar
Dalam Bidang Linguistik Penerjemahan
Pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada**

**Disampaikan pada Pengukuhan Guru Besar
Universitas Gadjah Mada
Tanggal 25 Februari 2025**

**Oleh
Prof. Dr. Drs. Sajarwa, M.Hum**

Bismillahirrahmannirohiim

Yang saya hormati,

1. Ketua, Sekretaris, dan seluruh anggota Majelis Wali Amanat Universitas Gadjah Mada
2. Rektor, dan Para Wakil Rektor Universitas Gadjah Mada beserta jajarannya
3. Ketua dan Sekretaris beserta seluruh anggota Dewan Guru Besar Universitas Gadjah Mada
4. Ketua dan Sekretaris Senat Akademik beserta seluruh anggota Senat Akademik Universitas Gadjah Mada
5. Ketua dan Sekretaris Senat beserta seluruh anggota Senat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
6. Bapak dan ibu, para sahabat, keluarga, dan semua yang hadir yang membuat saya bangga untuk menyampaikan pidato pada hari ini.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Salam sejahtera untuk kita semua.

Alhamdulillah robbil alamiin, puji syukur kita panjatkan kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat sehat dan waktu luang sehingga kita dapat bertemu di ruang ini dengan bahagia. Ijinkanlah saya untuk menyampaikan pidato pengukuhan saya sebagai guru besar dalam ilmu Linguistik bidang ilmu Penerjemahan di Universitas Gadjah Mada, yang berjudul;

“Transformasi Manajemen Muka dalam Penerjemahan Kesantunan Bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia”

Ketika seseorang menerjemahkan suatu teks, dia tidak hanya mengalihkan pesan tetapi juga budaya. Proses pengalihan pesan bahasa sumber dipengaruhi oleh budaya penerjemah, yang tercermin dari cara dia dalam memahami, memandang, dan mengungkapkan kembali pesan itu melalui bahasa yang dia gunakan. Pengalihan pesan dalam proses penerjemahan selalu ditandai oleh perbedaan budaya bahasa sumber dan budaya bahasa sasaran. Hoed (2006) mengemukakan bahwa penerjemahan merupakan wujud komunikasi lintas bahasa dan budaya antara penulis-penerjemah-pembaca. Dalam kebudayaan, bahasa menduduki tempat yang unik dan terhormat. Selain

sebagai unsur kebudayaan, bahasa juga berfungsi sebagai sarana terpenting dalam pewarisan, pengembangan dan penyebarluasan kebudayaan (Purnama, 2023). Perbedaan bahasa dan budaya ini secara langsung akan menempatkan penerjemah pada posisi yang dilematis. Di satu sisi, dia harus mengalihkan pesan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara akurat. Di sisi lain dia harus menemukan padanan yang tidak selalu ada dalam bahasa sasaran. Ukuran kesepadanan ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu penulis, penerjemah, penerbit, pembaca, atau semangat jaman tertentu (Wills 1992). Dengan demikian, teks terjemahan itu sebagai wujud penafsiran atas sebuah teks yang bersifat terbuka sesuai dengan konteks budaya. Dalam perkembangannya, penerjemahan tidak lagi memegang prinsip ekuivalensi atau kesepadanan sebagai hal yang utama, justru sebaliknya, menempuh proses negosiasi dan transaksi antar bahasa dan antar budaya melalui mediasi seorang penerjemah, seperti yang dikemukakan oleh Bassnet berikut *"Today the movement of peoples around the globe can be seen to mirror the very process of translation itself, for translation is not just the transfer of texts from one language into another, it is now rightly seen as a process of negotiation between texts and between cultures, a process during which all kinds of transactions take place mediated by the figure of the translator"* (Bassnet, 2002).

Salah satu permasalahan yang dapat diangkat adalah penerjemahan kesantunan berbahasa. Karena analisis kesantunan, dalam tulisan ini, melibatkan dua bahasa dan budaya, yaitu bahasa dan budaya Prancis sebagai teks sumber serta bahasa dan budaya Indonesia sebagai teks sasaran, maka analisisnya menggunakan kerangka analisis sosiopragmatik lintas budaya. Ting-Toomey (1999) mendefinisikan komunikasi lintas budaya sebagai proses pertukaran makna antar individu dalam komunikasi budaya yang berbeda (lintas budaya) untuk menegosiasikan makna bersama dalam situasi komunikatif. Perbedaan latar belakang sosial budaya seringkali menjadi hambatan dalam proses komunikasi, karena adanya standar baik, buruk, benar, dan salah yang berbeda di tiap budaya. Oleh karenanya, penting mempelajari komunikasi lintas budaya untuk saling beradaptasi terhadap nilai-nilai sosial budaya yang baru melalui komunikasi. Sejalan dengan pendapat

Samovar, dkk (2009) bahwa komunikasi antar budaya sebagai interaksi antar anggota masyarakat yang memiliki sistem budaya dan sistem simbol yang berbeda. Budaya terikat dengan nilai-nilai yang telah dibuat. Nilai-nilai tersebut lebih dikenal dengan sistem norma dan kepercayaan. Nilai-nilai ini bersifat obyektif bagi anggota satu budaya saja, dan dengan demikian tingkat kebenarannya akan berbeda dengan nilai-nilai dari budaya lain.

Bapak Ibu, yang saya hormati

Kesantunan Berbahasa

Kesantunan merupakan fenomena yang ada di setiap bahasa. Kesantunan berbahasa merupakan cara bertindak dan berucap yang ada di suatu masyarakat dianggap sebagai aturan perilaku sosial. Kesantunan melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur. Sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada mitra tutur, dan mitra tutur menjadi senang (Yassi, 2017). Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal maupun non verbal. Kesantunan juga berkaitan dengan konsep rasionalitas dan muka (Brown & Levinson, 1978). Rasionalitas merupakan penalaran atau logika sarana-tujuan, sementara muka bermakna citra diri yang terdiri atas dua keinginan yang berlawanan, yaitu muka negatif dan muka positif. Muka positif mengacu pada citra diri seseorang bahwa segala yang berkaitan dengan dirinya itu patut dihargai (jika tidak maka dapat kehilangan muka). Muka negatif merujuk pada citra diri seseorang yang berkaitan dengan kebebasan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemauannya (jika dihalangi maka dapat kehilangan muka). Kesantunan berbahasa merupakan cara untuk memelihara dan menyelamatkan muka. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa dimungkinkan ada tindak tutur yang mengancam muka mitra tutur. Kesantunan diperlukan jika ada tindak tutur yang berpotensi mengancam muka maka kesantunan sebagai dasar melindungi muka (*face saving act*). Kesantunan muka positif mengacu pada strategi bertutur dengan cara menonjolkan kedekatan, keakraban, hubungan baik antar peserta tutur; adapun kesantunan muka negatif merujuk ke strategi bertutur yang menunjukkan adanya jarak sosial antar peserta tutur. Menurut Brown

dan Levinson (1996) ada tiga faktor sosial yang mempengaruhi ancaman muka adalah sebagai berikut:

1. P (*power*) adalah tingkat kekuasaan yang dimiliki oleh penutur terhadap mitra tutur. Kekuasaan (*power*) menunjukkan seberapa besar seseorang memiliki pengaruh atau wewenang atas orang lain tanpa merusak muka.
2. D (*distance*) adalah jarak hubungan interpersonal antara penutur dengan mitra tutur. Jarak sosial (*social distance*), mengacu pada tingkat kedekatan sosial antara penutur dan mitra tutur, dan bagaimana mereka saling berinteraksi dalam konteks tersebut.
3. R(x) atau *ranking of imposition* adalah tingkat pembebanan yang dimiliki suatu tuturan, yaitu sejauh mana suatu tindak tutur dianggap tidak terlalu mengancam muka dalam situasi tertentu.

Kesantunan positif memiliki tiga strategi dengan cara penutur mengungkapkan, yaitu kesamaan pijakan (*common ground*), kooperatif, memenuhi kehendak mitra tutur. Kesamaan pijakan: menunjukkan kesamaan tingkat sosial, memperhatikan minat, keinginan mitra tutur, dan berseloroh. Kooperatif: menawarkan keinginan mitra tutur. Memenuhi kehendak mitra tutur: memberikan sesuatu kepadanya (barang, simpati, pengertian, kerja sama). Kesantunan negatif dijabarkan dalam lima strategi, yaitu (i) menggunakan strategi tidak langsung, (ii) jangan berasumsi apa yang dimaui mitra tutur (misalnya dengan menggunakan pagar '*hedge*'), (iii) jangan memaksa mitra tutur misal memberi opsi, (iv) tidak menunjukkan keengganan, menghindari pronomina **saya**, **kamu**, **anda**, (v) memberikan kompensasi misalnya penutur merasa berhutang budi sebaliknya mitra tutur tidak dinyatakan berhutang budi. Strategi kesantunan adalah strategi penutur agar tindakan yang akan dilakukan tidak menyebabkan ada perasaan yang tersinggung atau muka yang terancam. Tuturan yang santun adalah tuturan yang didasari oleh pertimbangan akan perasaan orang lain agar orang itu tidak tersinggung atau muka terancam (Brown & Levinson, 1996). Menurut Braun (1988) banyak bahasa untuk mengungkapkan kesantunan berbahasa menggunakan alat (1) pronomina, (2) verba, dan (3) nomina. Pilihan pronomina sebagai sapaan yang digunakan oleh penutur menunjukkan

cara dia menempatkan dirinya dengan mitra tutur. Seperti yang dikemukakan oleh Wardhaugh & Fuller (2016) bahwa ketika seseorang berbicara, seseorang membuat pilihan yang menentukan cara kita memosisikan diri dalam interaksi. Sekedar contoh, perhatikan percakapan berikut.

Contoh (1)

- Emma : Et quelle musique préférez-vous?
 Homais : Oh, la musique allemande, celle qui porte à rêver.
 Emma : Connaissez-vous les Italiens?
 Homais : Pas encore; mais je les verrai l'année prochaine quand j'irai habiter paris, pour finir mon droit.
 Emma : Dan musik apa yang anda sukai?
 Homais : oh, musik jerman, musik yang membuat orang melamun.
 Emma : Anda kenal komponis-komponis Itali?
 Homais : Belum, tetapi tahun yang akan datang mereka dapat saya dengar apabila saya menetap di Paris untuk menyelesaikan studi hukum saya.

Dalam bahasa Prancis, contoh 1 di atas, digunakan pronomina *vous* 'anda' sebagai alat kesantunan. Penggunaan pronomina *vous* 'anda' menunjukkan bahwa posisi penutur dan mitra tutur, sesama mahasiswa, pada situasi formal, kurang akrab (Ryabova, 2015) dan penggunaan pronomina *vous* dalam konteks ini untuk merayu, yaitu Emma sedang merayu Homais. Saat ini dalam komunikasi lisan orang Prancis, untuk mengungkapkan kesantunan cenderung menggunakan ungkapan *désolé* 'maaf' (Isosafil, 2023) tidak lagi dengan pronomina. Dalam terjemahan bahasa Indonesia, hal merayu ini tidak terlihat pada pronomina **anda**. Penggunaan pronomina **anda** justru membuat pembicara dengan lawan bicara ada jarak sosial, tidak egaliter (Karenisa, 2019). Selain itu, penggunaan pronomina **anda** mengakibatkan adanya perubahan kesantunan, yaitu pada teks sumber penutur dan mitra tutur pada posisi pijakan yang sama (*common ground*) atau kesantunan positif sedangkan dalam terjemahan bahasa Indonesia hubungan antar penutur ada jarak sosial atau kesantunan

negatif. Sebaliknya contoh (2) di bawah baik teks sumber maupun teks sasaran memiliki pijakan yang sama.

Contoh (2)

- a. Robinson : Ne croyez pas-vous que cette tempête va beaucoup retarder notre arrivée au Chili? Demanda-t-il au capitaine en battant les cartes.
- b. Le Capitaine : Quand **on** entreprend un voyage comme celui que vous faites, lui dit-il après avoir tiré une bouffée de sa pipe, on part quand on le veut mais **on** arrive quand Dieu le veut. (VVS, 10)
- a. Robinson : menurut pendapat anda, apakah angin ribut ini akan memperlambat kedatangan kita di Chili? Tanyannya kepada kapten kapal sambil mengocok kartu
- b. Kapten kapal : Jika **kita** melakukan perjalanan seperti yang anda lakukan ini,” katanya setelah mengembuskan asap, “**kita** berangkat sesuai dengan keinginan kita, namun tibanya tergantung sepenuhnya kepada perkenan Tuhan.

Pada contoh (2) di atas penutur (Robinson) menggunakan pronomina *vous* ‘anda’ sebagai penghormatan terhadap kapten kapal. Sebaliknya, kapten kapal menggunakan pronomina *on* ‘kita’ untuk menunjukkan adanya kesetaraan. Penggunaan pronomina *on* ini memiliki nilai historis. Pada abad ke-17 di Prancis terjadi pergolakan sosial, yakni munculnya kaum borjuis sebagai kelompok masyarakat baru akibat dari pengaruh revolusi industri. Kemunculannya menjadikan ancaman bagi kelompok bangsawan sehingga terjadi konflik di beberapa kota di Prancis. Sebelumnya, di Prancis hanya ada dua kelompok masyarakat yaitu kelompok istana/bangsawan dan petani. Kelompok borjuis ini berada di antara kelompok istana/bangsawan dan petani. Mereka lebih terdidik dan menguasai perindustrian serta perdagangan (Carpentier dan Lebrun, 2011). Kelompok borjuis ini memunculkan pronomina *on* ‘kita’ dalam komunikasi lisan untuk menggantikan *je* ‘saya’ dan *vous* ‘anda, kamu’.

Penggunaan pronomina *on* ‘kita’ dipandang sebagai solusi konflik karena pronomina *on* menunjukkan adanya kedekatan dan kesetaraan antar peserta wicara. Oleh karena itu, pronomina *on* dinamakan *pronom de communication*. Kesetaraan menjadi nilai yang mendasar bagi masyarakat Prancis. Dalam penerjemahan bahasa Indonesia penggunaan pronomina **kita** menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur memiliki posisi pijakan yang sama. Saat ini dalam bahasa Indonesia penggunaan pronomina **kita** jauh lebih banyak daripada pronomina **kami** karena pronomina **kita** menunjukkan, selain pijakan sama juga, solidaritas (Sari Sujatna, dkk, 2024)

Bapak Ibu, yang saya muliakan,

Kesantunan dan Budaya

Dalam setiap tindak tutur, tuturan selalu menggunakan konteks. Song (2010) mengelompokkan konteks menjadi empat jenis, yaitu (a) konteks linguistik, (b) konteks situasi, (c) konteks sosial, dan (d) konteks budaya. Dari kelima konteks tersebut, konteks budayalah yang memiliki peran yang paling besar. Oleh karena itu, penutur akan memilih strategi-strategi kesantunan tersebut secara tepat untuk menghindari tindak mengancam muka, sesuai dengan budaya penutur. Dengan kata lain, penutur melakukan manajemen muka (*face management*). Manajemen muka adalah teori yang dikembangkan oleh Ting-Toomey, untuk menganalisis muka dengan mempertimbangkan budaya dan konteks komunikasi (1999). Manajemen muka adalah suatu bentuk komunikasi di mana seseorang mempertahankan, memperbaiki, atau meningkatkan muka atau citra dirinya di hadapan orang lain. Citra diri dapat dimaknai sebagai kesan atau persepsi orang lain terhadap diri kita. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Jie Yang dan Kevin Brunner. Menurutnya, citra diri dapat dilihat sebagai gambaran diri yang diinginkan oleh seseorang dan mencakup dua aspek, yaitu muka positif dan muka negatif. Setiap budaya memiliki norma dan nilai yang berbeda dalam hal cara menjaga dan mempertahankan muka. Orang Amerika, dengan budaya individualisnya, cenderung menggunakan muka positif sebaliknya orang Jepang, Korea, termasuk Indonesia, yang menganut budaya kolektivis, cenderung menggunakan muka negatif sehingga tidak heran kasus Sunhaji, penjual es teh, beberapa waktu lalu

langsung viral mendapat simpati jutaan orang hanya dalam waktu 24 jam. Hal ini mencerminkan semangat solidaritas, gotong royong, kolektivis. Demikian juga hasil penelitian di dua puluh dua negara di Eropa menunjukkan bahwa kesantunan merupakan hal yang diutamakan untuk menjamin kehidupan yang harmonis dan bersahabat (Hall, 2010). Hal ini sejalan dengan penjelasan Gunarwan (2007) bahwa kesantunan berbahasa bersifat universal, dan manifestasinya bervariasi menurut budaya masyarakat. Terkait dengan hal ini, West & Turner (2021) mengemukakan beberapa strategi manajemen muka dalam percakapan, yaitu (1) *Face-saving* atau menghindari kerugian muka. Strategi ini diterapkan dengan cara merendah untuk menghindari konflik; (2) *Face-honoring* atau menjaga kehormatan muka. Strategi ini diterapkan dengan cara menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap orang lain untuk menjaga citra diri positif. (3) *Face-threatening* atau mengancam kerugian muka. Strategi ini diterapkan dengan cara mempertanyakan atau mengkritik tindakan atau pendapat orang lain, yang dapat memperlakukan atau merugikan citra diri orang tersebut. Dalam setiap percakapan, seseorang dapat menggunakan strategi manajemen muka yang berbeda-beda, tergantung pada situasi komunikasi dan budaya masing-masing. Setiap budaya memiliki norma-norma tertentu yang mengatur bagaimana seseorang harus mengekspresikan diri atau berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat mempengaruhi strategi yang digunakan dalam manajemen muka. Teori Ting-Toomey (1999), yang juga dikenal sebagai teori negosiasi muka (*Face-Negotiation Theory*), menjelaskan bagaimana seseorang dari budaya yang berbeda mengelola konflik dan mempertahankan muka mereka dalam interaksi interpersonal. Menurut Ting-Toomey, identitas diri merupakan faktor penting seseorang untuk dinegosiasikan identitasnya selama komunikasi. Orang-orang dari budaya yang berbeda mungkin memiliki nilai, kepercayaan, dan norma sosial yang berbeda yang membentuk rasa identitas diri mereka, yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain (West & Turner, 2021). Betapa pentingnya muka dan budaya dalam manajemen konflik. Dalam beberapa budaya, menjaga muka adalah aspek penting dari interaksi sosial, dan tindakan atau perilaku tertentu dapat mengancam proyeksi citra diri seseorang. Ting-Toomey, dkk

berpendapat bahwa seseorang dari budaya yang berbeda akan menggunakan cara yang berbeda dalam mengelola konflik untuk menjaga muka (1988). Ada dua faktor muka yang penting dalam negosiasi antar budaya: faktor otonomi (*autonomy*) dan faktor solidaritas (*solidarity*). Faktor otonomi berkaitan dengan keinginan seseorang untuk mengontrol situasi dan membuat keputusan sendiri, sedangkan faktor solidaritas berkaitan dengan keinginan seseorang untuk memelihara hubungan yang baik dengan orang lain. Perbedaan budaya dalam faktor otonomi dan solidaritas dapat menyebabkan konflik dan kesalahpahaman dalam negosiasi antarbudaya. Sebagai contoh, budaya barat cenderung menempatkan nilai pada otonomi, sementara budaya Asia cenderung menempatkan nilai pada solidaritas. Dalam konteks negosiasi, budaya barat akan memprioritaskan kepentingan diri sendiri dan memfokuskan pada hasil yang optimal, sementara budaya Asia akan lebih memperhatikan hubungan dan keselarasan sosial (West & Turner, 2021). Negosiasi antarbudaya dapat tercapai jika individu memahami dimensi otonomi dan solidaritas dalam budaya orang yang mereka ajak berbicara (Ting-Toomey dkk, 1988). Dalam situasi negosiasi muka, seseorang akan mempertahankan muka mereka sendiri sambil mempertimbangkan muka orang lain. Dalam hal ini, seseorang harus memilih strategi negosiasi yang sesuai dengan budaya dan nilai-nilai orang lain untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

Contoh (3)

Si votre Majesté désirait être obéie ponctuellement, elle pourrait me donner un ordre raisonnable. Elle pourrait m'ordonner, par exemple, de partir avant une minute.

'Jika Tuan menghendaki titahnya diindahkan, beri hamba perintah yang masuk akal, misalnya pergi dalam waktu semenit'

Pada contoh (3) di atas bahasa Prancis menggunakan *votre Majesté* 'titah raja', yang berasal dari *votre* (dari *vous* 'anda') yang menyatakan ada jarak sosial dan hormat serta *majesté* 'titah' yaitu sebuah perintah dari orang yang memiliki kedudukan yang sangat

tinggi atau mengikuti pendapat Gadet (2007) kata-kata itu termasuk dalam *langue soutenue*. *Langue soutenue* merupakan bentuk bahasa tingkat tinggi. Tingkatan bahasa ini umumnya digunakan oleh kalangan kelas atas dan kalangan intelektual. Dengan kata lain, kesantunannya menggunakan manajemen muka *face honoring*. Dalam terjemahan bahasa Indonesia frasa *votre Majesté* tersebut diterjemahkan dalam bentuk panggilan **Tuan** yang juga menunjukkan kedudukan tinggi serta penggunaan nomina **titah** yang hanya dipakai oleh orang yang memiliki kedudukan sangat tinggi. Dengan demikian, baik Bahasa Prancis maupun Bahasa Indonesia menggunakan manajemen muka yang sama, yaitu *face honoring*. Akan tetapi, pada tuturan berikutnya, manajemen muka yang dipakai berbeda. Dalam Bahasa Prancis digunakan bentuk pronomina objek *me* 'saya' sedangkan dalam Bahasa Indonesia digunakan bentuk pronomina **hamba** yang bermakna merendah atau manajemen muka *face saving*. Dari contoh tersebut, Bahasa Prancis menggunakan strategi menempatkan orang kedua pada posisi tinggi atau manajemen muka *face honoring* sedangkan dalam bahasa Indonesia selain menggunakan strategi manajemen muka *face honoring* (memaksimalkan orang lain) juga menggunakan strategi manajemen muka *face saving* (meminimalkan diri sendiri). Perubahan manajemen muka dari *face honoring* ke *face saving* ini disebabkan oleh adanya perbedaan budaya. Kesantunan dalam teks ini dipengaruhi oleh budaya Jawa karena saat ini bahasa Jawa digunakan tidak kurang dari 50 juta orang di Indonesia. Menurut Magnis Suseno (1984), yang dikutip dari Geertz (1961) bahwa ada dua prinsip dalam budaya Jawa yaitu, rukun dan hormat. Setiap anggota masyarakat Jawa berusaha menjaga keharmonisan sosial dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain pada setiap kesempatan sesuai dengan status dan kedudukannya dalam masyarakat. Oleh Gunarwan (1996), kedua prinsip tersebut dielaborasi menjadi empat prinsip pragmatik, yaitu *kurmat*, *andhap asor*, *empan papan*, dan *tepa slira*. Penggunaan kata **hamba** menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip *andhap asor*. Dalam istilah perilaku linguistik, berlaku maksim 'gunakanlah bahasa sedemikian rupa sehingga mitra wicara mengetahui bahwa anda rendah hati'. Pelanggaran terhadap maksim ini dapat mengganggu keharmonisan. Tidak bersikap rendah hati berarti 'menjadi tinggi hati'

yang dapat menimbulkan pujian pada diri sendiri. Pada gilirannya perilaku seperti ini dapat menyebabkan orang lain merasa jengkel atau marah sehingga mengganggu keharmonisan sosial.

Penutup

Kajian sosiopragmatik lintas budaya dalam penerjemahan, khususnya kesantunan ini menunjukkan adanya transformasi manajemen muka yang disebabkan oleh adanya perbedaan budaya. Tulisan ini hanya sebagian kecil dari persoalan penerjemahan kesantunan, misalnya apakah hanya pronomina dan nomina yang digunakan sebagai penanda kesantunan berbahasa? Bagaimana jenis kesantunan permintaan, perintah, permohonan maaf, kalimat langsung-tidak langsung, belum disentuh dalam tulisan ini. Lebih dalam lagi jika dikaitkan dengan gender, masih belantara dan terbuka lebar untuk diteliti.

Bapak Ibu yang saya hormati,

Pengukuhan saya sebagai Guru Besar dalam bidang Linguistik Penerjemahan ini tidak terlepas dari peran berbagai pihak yang telah memberikan dorongan semangat dan bantuan selama studi maupun menjadi dosen lebih dari 33 tahun di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, yang telah menaikkan saya menjadi Guru Besar bidang Ilmu Linguistik bidang ilmu Penerjemahan.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Majelis Wali Amanat, Rektor-Wakil Rektor, Dewan Guru Besar, Senat Akademik UGM, Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Senat Fakultas, Pimpinan Departemen Bahasa dan Sastra, yang telah memvalidasi, menyetujui dan memroses usulan kenaikan saya menjadi Guru Besar.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Prof. Dr. Wening Udasmoro, M.Hum. DEA dan Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, SU, MA yang telah menelaah dan memberi masukan untuk perbaikan naskah pidato ini.

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besar kepada Bapak Drs. Teguh Basuki, SU dan alm Bapak Drs. R Suhardi. Berkat kedua beliaulah saya dikenalkan ilmu Linguistik dan kedua beliaulah yang mendukung saya sebagai dosen di Prodi Bahasa dan Sastra Prancis. Selain itu, saya juga mengucapkan terima kasih kepada alm. Bapak Dr. Thoyib IM, yang mengenalkan pada berbagai pemikiran teoritis Linguistik Prancis serta Bapak Dr. Sudaryanto yang *ngajari* saya bagaimana berpikir secara linguistik. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada alm. Prof. Dr. Benny Hoed yang telah mendukung, membimbing, dan memfasilitasi saya selama menulis disertasi. Saya masih ingat kata-kata beliau setelah ujian disertasi “Di antara para penguji, sayalah yang paling bahagia karena anda mau mendalami penerjemahan”.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada kolega-kolega saya di prodi: Bu Wiwid, Bu Lyna, Pak Ali, Pak Toro, alm. Pak Suryo, Bu Wening, Upik, Mona, Merry, Sandy, Arum, dan Bagus atas kerja timnya yang selalu kompak. Semoga kekompakan ini terus terjalin dan lebih produktif. Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada *support staff* “tim kompak Prancis” Ayu, Diana, Kellen, dan Rifal yang telah membantu dan meringankan tugas saya.

Apresiasi saya yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada guru-guru saya Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, SU, MA, Prof. Dr. Heddy Ahimsa Putra, MA, Prof. Dr. Bambang Purwanto, MA, Prof. Dr. Irwan Abdullah, MA serta Bapak Ibu Guru Besar lainnya di Fakultas Ilmu Budaya UGM yang telah mendorong saya terus berkarya, memberi motivasi secara maksimal agar peduli dengan kenaikan pangkat dan jabatan serta fokus meneliti tentang penerjemahan, dan mendorong untuk publikasi di jurnal internasional bereputasi.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Dr. Roland Metzger, seorang penerjemah, peneliti, dan pengajar mata kuliah terjemahan di Universite de la Rochelle. Beliau adalah partner diskusi yang menyenangkan dan saya mendapatkan banyak kontribusi pemikiran tentang analisis teks terjemahan selama di Prancis; serta Dr. Philippe Granger yang memfasilitasi saya selama di Prancis dan mengenalkan saya kepada Pak Metzger.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman di Kantor Jaminan Mutu (sekarang SPMRU), di KJM lah saya, bersama teman-teman, diberi ruang untuk mengembangkan ide, konsep, implementasi, evaluasi, penjaminan mutu program studi dan fakultas. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada Badan Pendidikan dan Latihan DIY, yang telah memberi kesempatan kepada saya, dan komite Penjaminan Mutu, untuk menerapkan dan mengembangkan penjaminan mutu di Badan Diklat DIY.

Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada keluarga besar isteri saya almarhum dan almarhumah Bapak dan Ibu Tukijo Atmosuparto, serta kakak-adik-keponakan di Jember dan Lumajang Jawa Timur, juga kepada almarhum kedua orang saya tua saya, Bapak Sukiyo Gitowiryono dan Ibu Sritinah, serta kakak dan adik di Klaten. Beliauah yang memberi kekuatan di saat-saat sulit. Ucapan terima kasih yang tak terhingga, saya sampaikan kepada isteri saya Dra. Hj. Suprapti Budi Setyowati, yang menemani saya dengan setia dalam suka dan duka sekaligus yang memotivasi saya untuk tidak menyerah. Pidato ini saya dedikasikan untuknya.

Demikian pidato singkat ini saya sampaikan. Akhir kata, *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Yogyakarta, 25 Februari 2025

DAFTAR PUSTAKA

- Bassnett, Susan (2002). *Translation Studies*. Routledge, London, New York.
- Braun, F. 1988. *Terms of address: Problems of patterns and usage in various languages and cultures*. Berlin: Moutonde Gruyter
- Brown, P. & Levinson, S.C. (1978). Universals in language use: Politeness phenomena. Dalam E. Goody. (ed.), *Questions and politeness: Strategies in social interaction*. Cambridge: Cambridge University Press
- Brown, P. & Levinson, S.C. (1996). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press
- Carpentier, J., & Lebrun, F. (2011). *Sejarah Prancis, dari zaman prasejarah hingga akhir abad ke-20*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hall, C. (2010). *Politeness in Europe*. Journal of Pragmatics. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.20>
- Hoed, Benny H. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gadet, Francois. 2007. *La Variation Sociale en Francais*. Ophrys. Collection L'essentiel Francais.
- Gunarwan, Asim. 1996. *The speech act of criticizing among speakers of Javanese*. Paper presented at the Sixth Meeting of the Southeast Asian Linguistics Society. Eugene, Oregon, May 10-12
- Gunarwan, Asim. (2008). *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya
- Isosävil, Johanna. 2023. Historical changes in politeness norms Are Finnish and French conceptions of politeness moving closer to each other? *Journal of Historical Pragmatics*, Volume 24, Issue 1, <https://doi.org/10.1075/jhp.00062.iso>
- Karenisa, Kity. 2019. Keegaliteran Sapaan **Anda** pada Ranah Akademik. *Jurnal Linguistik Indonesia*, Volume ke-37, No.2
- Magnis-Suseno, Franz. 1984. *Etika Javva (Javanese Ethics)*. Jakarta: PT Gramedia

- Purnama, Syahfitri (2023) Pragmatic analysis of verbal attacks in Indonesian courtrooms: Exploring prevalence, nature, and cultural influences. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 13 No. 2, pp. 418-429
- Ryabova, Marina. 2015. *Politeness Strategy in Everyday Communication*. In *Procedia Social and Behavior Sciences*. Elsevier.
- Samovar, Larry, A., Porter, Richard, E., & McDaniel, Edwin, R. (2009). *Communication Between Cultures*. Boston: Wadsworth.
- Sari Sujatna, Eva Tuckyta, dkk. 2024. *A Corpus-Based Study of Pronouns in Bahasa Indonesia: A Case Study of Aku, Saya, and Kita/Kami*. *Jurnal Sawerigading*, Volume 30, Nomor 1,
- Song, Lichao. (2010). The Role of Context in Discourse Analysis. *Journal of Language Teaching and Research*. 1(6). <https://doi.org/10.4304/jltr.1.6.876-879>
- Ting-Toomey, Stella. (1999). *Communicating Across Culture*. New York: The Guildford Press
- Ting-Toomey, Gudykunst, W. B., & Y. Y. Kim. (1988). Intercultural conflict styles: A face negotiation theory. In *Theories in intercultural communication* (pp.213–238). SAGE.
- Wardhaugh, R. & Fuller, J. M. (2016). *An introduction to Sociolinguistics (Seventh Edition)*. West Sussex: Wiley Blackwell
- West, R., & Turner, L. (2021). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application 7th Edition*
- Wills, Wolfram. 1992. “Padanan Terjemahan” dalam *Sepuluh Makalah Mengenai Penerjemahan* oleh Kentjanawati Gunawan. Jakarta: Rebia Indah Prakasa
- Yassi, Abdul Hakim. 2017. Ancangan Model Teori Kesantunan Yang Efektif Mengkaji Budaya Bahasa-Bahasa Warisan di Asia. *Linguistik Indonesia*, Volume ke-35, No. 2

BIODATA



Nama : Prof. Dr. Sajarwa, M.Hum.
Tempat & Tanggal Lahir : Klaten, 2 Desember 1960
NIP : 196012021990031002

Keluarga

Istri : Dra. Suprpti Budi Setyowati

Riwayat Pendidikan

SD : SDN Karangnom 1
 SMP : SMP Negeri 2 Klaten
 SMA : SMA N 1 Klaten
 S1 : Program Studi Sastra Prancis FIB UGM
 S2 : Program Studi Magister Linguistik FIB UGM
 S3 : Ilmu-ilmu Humaniora FIB UGM

Riwayat Pekerjaan

2021 – 2025 : Pengelola Unit Pengabdian kepada Masyarakat dan Alumni FIB UGM.
 2018 – 2025 : Editor in Chief Jurnal Deskripsi Bahasa FIB UGM.
 2016 – 2021 : Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Prancis
 2016 – 2021 : Sekretaris Senat FIB UGM
 2001 – 2003 : Ketua Indonesian and Culture Learning Service (INCULS)
 2008 – 2014 : Sekretaris Kantor Jaminan Mutu UGM
 2006 – 2018 : Ketua Unit Jaminan Mutu FIB UGM

- 2019 – 2025 : Ketua Komite Penjaminan Mutu Badan Diklat DIY
 2023 – 2024 : Ketua Taskforce Akreditasi Internasional Sosial Humaniora.
 1991 – sekarang : Dosen Prodi Bahasa dan Sastra Prancis, S2 Magister Linguistik dan Magister Ilmu Sastra, serta S3 Ilmu-ilmu Humaniora

Penghargaan

- 2022 Dosen Berprestasi Fakultas Ilmu Budaya UGM
 2024 Tanda Kehormatan Satyalencana Karya Satya XXX dari Presiden Republik Indonesia
 2014 Tanda Kehormatan Satyalencana Karya Satya XX dari Presiden Republik Indonesia
 2002 Tanda Kehormatan Satyalencana Karya Satya X dari Presiden Republik Indonesia

Publikasi

1. Sajarwa. 2024 *“Groundings in French and Indonesian Narrative discourses: Linguistic and Culture Analysis”* in journal of Humanities and Social Sciences Communication.
2. Sajarwa (dng Indriana Reto Dewanti). 2024. *“Eksplisitasi pada Penerjemahan Misogini dalam Serial Netflix Inventing Anna”*. Jurnal Klausa.
3. Sajarwa (dng Noordiana Arrasyid). 2024. *“The Resistance and Negotiation of Religious Culture-Specific Terms in Translating Novel Cantik Itu Luka from Indonesian to French”* in Parole Journal.
4. Sajarwa (dng Widya Evayani).2024. *“Transformations in Translating Expressions of Women's Objectification from English to Indonesian in a Netflix Series”* in JOALL.
5. Sajarwa (dng Nadia Khumairo, Noor Diana Arrasyid, Arwatrisi Ediani). 2023 *“Identity Struggle Through the Negotiation of Culture Identity in the Translation of French Cultural References into Javanese”* in Cogent Arts and Humanities

6. Sajarwa (dng Arwatrisi Erdiani). 2023 “*The hybridity od Indies culture in Indonesia novel translation into French*” in Journal of Applied Linguistics and Literature.
7. Sajarwa (dng Rakha Setyawan, Adi Sutrisno). 2023 “*Culture resistance and negotiation in video game pamali: Indonesian folklore honor-the tied corpse*” in DIKSI Journal.
8. Sajarwa (dng Nani Kusriani, Hayatul Cholsy). 2023 “*Facultative liaison as a formal register marker in French oral communication*” in Arbitrer Journal.
9. Sajarwa (dng Syifa Hazimah). 2023 “*Loss dan Gain Penerjemahan Kala Passé Composé pada Novel L’Appel de L’Ange dalam Bahasa Indonesia*” in Deskripsi Bahasa Journal
10. Sajarwa (dng Nadia Khumairo Ma’shumah). 2023 “*Overcoming the problem of cultural untranslatability in Burnett’s the secret garden from English into Indonesian*” in Journal of Applied Linguistics and Literature.
11. Sajarwa (dng Noor Diana Arrasyid, Wulan Tri Astuti). 2022 “*Strategi Penerjemahan Ujaran Makian Bahasa Prancis dalam Film Banlieue 13 Karya Pierre Morel*” in Diglosia Jurnal kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya.
12. Sajarwa (dng Griselda Felicia Fredyryna Tumble). 2022 “*Pengaruh Prosedur Penerjemahan Pola dan Jenis Kalimat Bahasa Indonesia dan Inggris dalam Novel Terjemahan Calon Arang: Sebuah Analisis Kontrastif*” in Prasasti: Journal of Linguistics.
13. Sajarwa (dng Isra F. Sianipar). 2022 “*Pengaruh Prosedur Penerjemahan Pola dan Jenis Kalimat Bahasa Indonesia dan Inggris dalam Novel Terjemahan Calon Arang: Sebuah Analisis Kontrastif*” in Lire Journal.
14. Sajarwa (dng I Gede Agus Sastrawan). 2022 “*Cooperative Principle Appliance on Daily Conversation of The Verneuil*” in Humanis: Journal of arts and humanities.
15. Sajarwa (dng Cynthia Yanda Salsabila). 2022 “*Padanan partikel fatis bahasa Jerman dich dalam bahasa Indonesia*” in Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra

16. Sajarwa (dng Noor Diana Arrasyid). 2022 “*Expressions of Violence Against Women in French Novel Syngu  Sabour and Its Indonesian Translation*” in *Humanus Journal*
17. Sajarwa (dng Dian Rivia Himmawati, Aris Munandar). 2022 “*Inscribed versus Invoked Attitudes: Appraisal Among Indonesian Teenagers in English Captions on Instagram*” in *Parole: Journal of Linguistics and Education*.
18. Sajarwa. 2022 “*The translation of Personal Pronouns in French Discourses into Indonesian*” in *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, sastra, seni dan pengajarannya*.
19. Sajarwa (dng Dwita Darmawati). 2022 “*Pragmatic Equivalence of Expressive Speech Act in Television Series Bridgerton*” in *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*.
20. Sajarwa (dng Cynthia Yanda Salsabila). 2022 “*Translation Orientation of Culture-Specific Items in Novel Ronggeng Dukuh Paruk from Indonesian to German*” in *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
21. Sajarwa (dng Nadia Khumairo Ma’shumah). 2022 “*The Resistance of Javanese and Sundanese Cultural Identities in Indonesian Magical-Realism Novel into English*” in *Lensa: Kajian kebahasaan, kesusastraan dan Budaya*.
22. Sajarwa (dng Arwatri Ediani). 2022 “*Deixes of Memory in Stendhal’s Novel Le Rouge et le Noir*” in *Leksema: jurnal Bahasa dan Sastra*.
23. Sajarwa (dng Muhammad Yunus, Reny Nur Rohmah, Cecile Elisabeth Marie Bellat). 2022 “*The Translation of Pronouns and Repetitions in Indonesian Children’s Story "Petualangan Si Kancil" into French Using Google Translate*” in *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*”
24. Sajarwa. 2021. “*Swear Words in French: Analysis of Social Class and Gender.*” In *Humanus Journal*.
25. Sajarwa (dng Budi Setiawan, I Dewa Putu Wijana). 2021 “*Language choice among Chinese-Indonesian children in Palembang City.* in *Journal of Chinese Language and Discourse*.

26. Sajarwa (dng Mubarok Dilma Fasa). 2021. “*The Translation of Fixed Expressions from French to Indonesian in Madame Bovary Novel*” in *Leksema Jurnal Bahasa dan Sastra*.
27. Sajarwa. 2021. “*Translation Ideology of French Novels into Indonesian in Colonial and Post-Colonial Period*” in *Journal of Applied Linguistics and Literature*.
28. Sajarwa. 2017. “*Deconstructing Equivalence in the Translation of Texts from French to Indonesian*” in *journal Humaniora*.